

Analisis Harga Kakao Maret 2015

Dalam *chart* terpantau sepanjang Maret 2015, rerata pergerakan harga kakao bergerak kontradiktif antara bursa NYBoT dengan penyerahan gudang di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Pada pekan pertama, tercatat Senin (2/3) di BBJ harga berada pada level US\$ 2.379/ton menguat menjadi US\$ 2.394 per ton pada akhir Maret, Selasa (31/3). Sementara di NYBoT pada tanggal yang sama harga bergerak tertekan dari US\$ 3.006/ton menjadi US\$ 2.699/ton. Kontradiksi pergerakan seperti itu telah memicu korelasi antara pergerakan harga bursa BBJ dengan NYBoT bergerak minimal atau hanya -0.17% (korelasi lemah). Korelasi yang rendah ini disebabkan transaksi kakao di BBJ, relatif sepi yang ditunjukkan dengan volume transaksi yang kosong pada rentang tanggal 6,9,13,19,20,21,22,23 dan 24 Maret,

Selain itu jika melihat perbandingan harga, rerata harga di bursa NYBoT berada pada level US\$ 2.836,36 atau lebih rendah dari bulan sebelumnya pada US\$ 2.924,45 dan bursa BBJ berada pada level US\$ 2.377,84 atau lebih rendah dari sebelumnya di kisaran US\$ 2.417,18 dengan volume transaksi di BBJ yang lebih rendah kisaran 3.644 lot.

Pergerakan harga kakao yang kontradiktif mulai terpantau pada awal pekan pertama. Pada perdagangan Selasa (3/3) misalnya, harga kakao berjangka di bursa dalam negeri, BBJ, untuk kontrak Maret 2015 bertengger pada level Rp31.340 per kg. Kondisi pergerakan harga itu bertolak belakang pada pergerakan harga di bursa NYBoT. Aksi ambil untung mulai membebani perdagangan kakao setelah harga melejit tajam pada Februari 2015. Sehingga harga komoditas ini masih berada dalam trend bullish yang kuat. Berkembangnya kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global menjadikan kakao bertahan dalam trend bullish di sepanjang perdagangan Februari 2015 lalu..

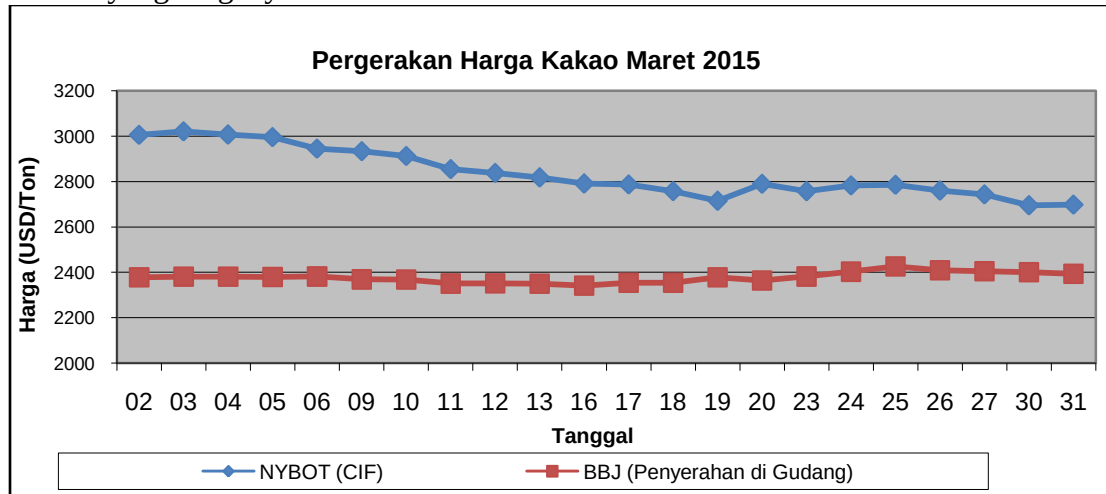
Hingga memasuki paruh Maret 2015, tren pergerakan harga kakao terpantau berlanjut bergerak tergerus. Mengonfirmasi pergerakan harga kakao dalam *chart* terlihat, misalnya di Bursa Berjangka Jakarta dan di NYBoT, yang dijadikan barometer harga kakao, pada pembukaan Senin pagi (16/3) berada pada level US\$2.818 dan pada akhir pekan, Jum'at (20/3) bertengger kuat ke level US\$2.715 per ton. Tren pelemahan harga kakao selama sepekan dipicu adanya dorongan aksi jual para investor di bursa berjangka.

Pelemahan harga kakao berjangka pada pekan ketiga, yang berada di teritori negatif. Bullish harga kakao yang terjadi sepanjang bulan Februari 2015 lalu sudah menghilang dan berganti ke dalam trend bearish. Pada akhir perdagangan pekan ketiga Maret 2015, harga kakao masih didesak oleh penguatan dollar AS. Pelemahan harga komoditas ini dipicu adanya harapan bahwa produksi di Afrika Barat tidak seburuk yang diperkirakan sebelumnya. ICCO memprediksi bahwa produksi kakao di Afrika Barat akan mengalami peningkatan didukung oleh kenaikan investasi di sektor perkebunan kakao menyusul lonjakan harga. Produksi akan setara dengan tahun lalu yang sebesar 1,3 juta ton. Kondisi cuaca yang membaik di kawasan penanaman kakao Malaysia dan Indonesia juga menaikkan potensi produksi.

Sementara itu dari sisi permintaan juga masih memberikan tekanan pada harga. Permintaan terhadap kakao mengalami penurunan, terutama yang diperdagangkan dalam dollar AS. Kondisi

terkait dengan kenaikan nilai kurs US\$ yang memicu harga komoditas menjadi relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri.

Sebagai Negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia berpeluang meningkatkan produksi kakao hingga 60% sampai dengan 2018 dan diperkirakan mampu menyalip Ghana sebagai produsen nomor dua di dunia. Dibandingkan dengan Pantai Gading dan Ghana yang lahannya kini mulai terbatas, Indonesia sebaliknya, mampu memperluas areal tanam hingga 2 kali lipat dari kapasitas saat ini. Dengan adanya acuan harga nasional untuk Kakao Fermentasi Grade 1 di Jakarta Futures Exchange, diharapkan para petani mulai memproduksi biji coklat kualitas satu yang harganya dibentuk melalui mekanisme bursa komoditas.



Sementara itu, negara-negara penghasil utama kakao di Afrika Barat seperti Pantai Gading dan Ghana diperkirakan akan mengalami penurunan produksi. Kekeringan parah dan angin panas Harmattan mengakibatkan kerusakan tanah dan tanaman. Data ekspor kakao dari Pantai Gading hingga akhir Februari 2015, masih di bawah level tahun lalu pada periode yang sama. Pembelian dari Ghana mengalami kejatuhan ke level 500 ribu ton dari level 650 ribu ton tahun lalu

Selanjutnya, sepanjang pekan kelima Maret 2015, di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik internasional, bergerak fluktuatif, yang kemudian menanjak di akhir pekan. Mengonfirmasi regulasi Kementerian Perdagangan (Kemendag) menetapkan harga referensi biji kakao untuk penetapan HPE biji kakao yang mengalami kenaikan sebesar US\$115,01 atau 4,09 persen yaitu dari US\$ 2.813,41 per MT menjadi US\$ 2.928,42 per MT.

Sehingga, kenaikan ini berdampak pada penetapan HPE biji kakao yang juga naik sebesar US\$ 112 atau 4,4 persen dari US\$ 2.518 per MT pada periode November menjadi US\$ 2.630 per MT. Kendati demikian, BK biji kakao tidak berubah dibandingkan periode bulan sebelumnya, yaitu sebesar 10 persen. Peningkatan harga referensi dan HPE untuk produk CPO dan biji kakao disebabkan oleh menguatnya harga internasional untuk kedua komoditas tersebut.

Setelah diadakan pengumuman pemerintah pada akhir pekan keempat sebelumnya, harga kakao di pasar spot Makassar terpantau pada Senin (30/3), bergerak naik ke level Rp29.352 per kg. Sementara di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) bergerak naik ke level Rp31.270 per kg. Sementara itu, di akhir perdagangan pekan sebelumnya bergerak melemah seiring dengan jatuhnya harga

komoditas lunak lainnya. Kenaikan nilai tukar dollar menjadi salah satu faktor yang turut menyebabkan kelesuan di pasar komoditas Amerika Serikat

.